

Nasyiatul Aisyiyah Berikan Edukasi Masalah Stunting Kepada Masyarakat

Jum'at, 20-10-2017

MUHAMMADIYAH.OR.ID, YOGYAKARTA - Dalam rangka Tanwir I Nasyiatul Aisyiyah (NA), Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah (PP NA) adakan Diskusi Publik dengan tema 'Pembangunan Gizi dan Kesehatan untuk Keadilan Sosial: Memahami Permasalahan Stunting di Indonesia,' pada Rabu, (18/10) di Aula Gedung Dakwah PP Muhammadiyah Menteng Jakarta Pusat.

Disampaikan Ketua PP Na Khotimum Susanti bahwa diskusi publik yang dilakukan merupakan program kerja NA periode ini dalam membentuk keluarga muda yang tangguh dari 10 pilar sehat jasmani dan rohani, melihat anggota NA yang berada pada usia antara 15 hingga 40 tahun.

Menurut Khotimum, diskusi publik ini penting bagi perempuan usia pra-nikah, menikah, dan yang mempersiapkan kehamilan hingga mereka memiliki bayi. Dalam kesempatan ini, Khotimum juga menjelaskan terkait seluk beluk stunting.

"*Stunting* atau keadaan tubuh anak lebih pendek dibandingkan anak-anak lain pada usianya merupakan permasalahan serius yang ada di negara kita," ujar Khotimum.

Sebagai pembicara, Khotimum membahas mengenai penanganan *stunting* serta kaitannya dengan seribu hari pertama kehidupan bayi. Khotimum mengungkapkan bahwa *Stunting* tidak hanya mengakibatkan tubuh anak pendek, tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan anak saat dewasa menjadi tidak maksimal, hambatan perkembangan kognitif, hingga berisiko terkena penyakit tidak menular saat dewasa.

"Dampak *stunting* yang telanjur muncul bahkan tidak dapat diperbaiki kembali (*irreversible*). Berbagai faktor dapat menjadi pemicu terjadinya *stunting*, di antaranya kurangnya gizi yang akhirnya bermuara pada kesejahteraan yang minim. Kerugian ekonomi sampai 11 persen," tuturnya.

"Faktor penyebab stunting spesifik berpengaruh hanya 30 persen, seperti gizi kurang yang menjadi masalah utama. Sedangkan 70 persen merupakan faktor sensitif dari faktor keluarga," imbuhnya.

Adapun faktor keluarga yang dimaksud meliputi beberapa hal, antara lain adalah jarak kelahiran terlalu dekat, kekerasan dalam rumah tangga dan menikah muda.

"Ibu depresi tidak akan melahirkan kondisi anak yang sehat dan juga gizi anak terabaikan," jelas Khotimum

Lebih lanjut Khotimum mengungkapkan perlunya memperhatikan asupan gizi pada masyarakat, khususnya anak-anak.

"Gizi merupakan interelasi beragam intervensi seperti ekonomi, budaya, pengetahuan, dan perilaku. Masalah gizi masih dipandang dengan perspektif terlalu sempit, hanya ditempatkan sebagai sub-sektor kecil dari sektor kesehatan yang lebih luas. Padahal pendekatan multisektor diperlukan untuk mengatasi masalah gizi yang kompleks," papar Khotimum.

Khotimum juga mengatakan bagaimana Islam melarang meninggalkan generasi yang lemah.

“Nasyiatul Aisyiyah melihat masalah ini berkaitan erat antara sejarah Islam dengan upaya pencegahan *stunting*. Seperti kebijakan negara di era Umar bin Khatab, termasuk didalamnya ajaran Islam untuk menyusui anak dengan asi dan dilanjutkan menyusui hingga dua tahun,” ungkapnya.

Dalam kesempatan ini, Khotimum menyampaikan bahwa tidak hanya diskusi publik yang dilakukan, tetapi NA juga menyelenggarakan kursus Samara, *Family Learning Center*, dan Pelayanan Terpadu untuk remaja di daerah-daerah yang didalamnya terdapat pos pencegahan *stunting*.

“Rencananya NA akan *melaunching* gerakan *stunting* kader pelopor Nasyiyah cerdas *stunting*, pada Jumat tanggal 3 November di Banjarmasin,” pungkasnya. **(dila)**

Kontributor: Desliana